FISKAL : Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen
ISSN: 3090-0328
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2025
https://ejournal.almusthofa.org/index.php/fiskal/index

ASPEK MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Amelia Putri[1], Talyta maersya[2]
[12]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Email Penulis *:* aputri61912@gmail.com, talytamaeirsha@gmail.com

Abstrak

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah. Pengelolaan bank syariah membutuhkan manajemen yang berbeda dibandingkan bank konvensional karena harus memperhatikan prinsip syariah, larangan riba, gharar, dan maysir, serta penerapan akad yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek manajemen perbankan syariah di Indonesia yang meliputi manajemen operasional, manajemen risiko, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran, dan manajemen kepatuhan syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur terkait perbankan syariah yang berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh integrasi antara prinsip syariah dan praktik manajemen modern. Selain itu, penguatan tata kelola perusahaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta inovasi produk berbasis digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing bank syariah di Indonesia. Oleh karena itu, implementasi manajemen yang efektif dan sesuai prinsip syariah menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia.
Kata Kunci: Manajemen; Perbankan Syariah; Risiko; Operasional; Kepatuhan Syariah

PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah Islam. Sistem ini menekankan keadilan, transparansi, serta pembagian risiko yang seimbang antara pihak bank dan nasabah melalui mekanisme akad yang sesuai dengan ketentuan syariah. Dalam operasionalnya, bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, tetapi menerapkan konsep bagi hasil, jual beli, dan sewa. Prinsip tersebut menjadikan perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bank konvensional, terutama dalam hal pengelolaan dana dan hubungan kemitraan dengan nasabah. Selain itu, perbankan syariah juga harus mengintegrasikan prinsip syariah dengan praktik manajemen modern agar mampu bersaing dalam industri keuangan yang semakin kompetitif (Anwar et al., 2024).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang cukup positif dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah bank syariah, unit usaha syariah, serta pertumbuhan aset yang signifikan. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa aset perbankan syariah terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan yang stabil, disertai dengan peningkatan dana pihak ketiga dan pembiayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah semakin meningkat dan menjadikan perbankan syariah sebagai alternatif sistem keuangan yang berkeadilan (OJK, 2024).

Pertumbuhan industri perbankan syariah juga didukung oleh kebijakan pemerintah serta penguatan regulasi yang mendorong perkembangan keuangan syariah nasional. Pemerintah bersama otoritas keuangan telah menyusun roadmap pengembangan perbankan syariah yang berfokus pada penguatan kelembagaan, inovasi produk, serta transformasi digital. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing bank syariah serta memperluas akses layanan keuangan kepada masyarakat. Penguatan ekosistem keuangan syariah ini menunjukkan bahwa manajemen perbankan syariah semakin diarahkan pada tata kelola yang profesional dan berkelanjutan (OJK, 2023).

Meskipun mengalami perkembangan yang positif, perbankan syariah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi manajemen. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang keuangan syariah. Banyak tenaga kerja yang belum memiliki pemahaman mendalam terkait akad dan prinsip syariah dalam operasional perbankan. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas layanan serta efektivitas pengelolaan bank syariah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam manajemen perbankan syariah (Fauzi & Riyadi, 2022).

Selain keterbatasan sumber daya manusia, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat juga masih relatif rendah. Sebagian masyarakat belum memahami perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga penggunaan produk perbankan syariah masih terbatas. Kurangnya edukasi dan sosialisasi menyebabkan rendahnya penetrasi pasar bank syariah. Oleh karena itu, strategi pemasaran berbasis edukasi dan peningkatan literasi keuangan syariah menjadi faktor penting dalam pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia (Rahman, 2021).

Tantangan lainnya adalah persaingan yang semakin ketat dengan bank konvensional yang memiliki jaringan luas dan teknologi yang lebih maju. Bank syariah dituntut untuk meningkatkan inovasi produk, kualitas layanan, serta efisiensi operasional agar mampu bersaing secara kompetitif. Selain itu, penerapan manajemen risiko yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. Dengan manajemen yang efektif, bank syariah dapat meningkatkan kinerja serta memperkuat kepercayaan nasabah terhadap sistem keuangan syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek manajemen perbankan syariah di Indonesia yang mencakup manajemen operasional, manajemen risiko, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran, serta manajemen kepatuhan syariah. Kelima aspek tersebut merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan bank syariah dalam menghadapi persaingan industri keuangan. Melalui pengelolaan yang baik dan sesuai dengan prinsip syariah, diharapkan perbankan syariah di Indonesia dapat berkembang secara berkelanjutan serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional (Anwar et al., 2024).

LITERATURE REVIEW

a. Konsep Perbankan Syariah

Konsep perbankan syariah merupakan sistem perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam dengan menghindari praktik riba, gharar, dan maysir.

Prinsip ini menekankan pada keadilan, transparansi, serta pembagian keuntungan dan risiko secara proporsional antara bank dan nasabah. Dalam sistem ini, hubungan antara bank dan nasabah bukan sebagai kreditur dan debitur, melainkan sebagai mitra usaha yang bekerja sama dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Oleh karena itu, perbankan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika dan keadilan dalam transaksi keuangan (Rahman, 2021).

Perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, terutama dalam mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana. Bank syariah menghimpun dana masyarakat melalui produk tabungan, giro, dan deposito yang menggunakan akad wadiah dan mudharabah. Dana tersebut kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang berbasis pada prinsip jual beli, bagi hasil, dan sewa. Dengan demikian, sistem perbankan syariah menekankan pada aktivitas ekonomi riil yang produktif serta menghindari praktik spekulatif yang berisiko tinggi (Fauzi & Riyadi, 2022).

Dalam operasionalnya, bank syariah menggunakan berbagai jenis akad yang sesuai dengan prinsip syariah. Akad mudharabah digunakan dalam kerja sama antara pemilik modal dan pengelola usaha dengan sistem bagi hasil. Akad musyarakah digunakan dalam kerja sama penyertaan modal antara bank dan nasabah. Selain itu, akad murabahah digunakan dalam transaksi jual beli dengan margin keuntungan yang disepakati. Sementara itu, akad ijarah digunakan dalam pembiayaan berbasis sewa, dan akad wakalah digunakan dalam pemberian kuasa untuk melakukan transaksi tertentu. Penggunaan akad tersebut menjadi dasar utama dalam operasional bank syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020). Selain penggunaan akad, perbankan syariah juga menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan dana. Bank syariah harus memastikan bahwa pembiayaan yang diberikan digunakan untuk kegiatan usaha yang halal dan produktif. Oleh karena itu, proses analisis pembiayaan dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek kelayakan usaha dan kemampuan nasabah. Prinsip ini bertujuan untuk meminimalkan risiko serta menjaga stabilitas keuangan bank syariah dalam jangka panjang (Anwar et al., 2024).

Perbankan syariah juga memiliki fungsi sosial yang tidak dimiliki oleh bank konvensional. Selain menjalankan fungsi intermediasi, bank syariah dapat mengelola dana sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Pengelolaan dana sosial tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, perbankan syariah tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan komersial, tetapi juga sebagai lembaga yang mendukung pembangunan ekonomi yang berkeadilan (OJK, 2023).

Secara keseluruhan, konsep perbankan syariah mengintegrasikan prinsip syariah dengan praktik manajemen modern dalam sistem keuangan. Implementasi konsep ini diharapkan mampu menciptakan sistem keuangan yang stabil, adil, dan berkelanjutan. Dengan dukungan regulasi, inovasi produk, serta peningkatan literasi keuangan syariah, perbankan syariah memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep perbankan syariah menjadi landasan penting dalam pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia (OJK, 2024).

b.Manajemen Operasional Bank Syariah

Manajemen operasional bank syariah merupakan proses pengelolaan kegiatan utama perbankan yang meliputi penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, serta penyediaan layanan jasa perbankan. Pengelolaan operasional tersebut harus dilakukan secara efektif dan efisien agar bank syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Seluruh kegiatan operasional juga wajib berlandaskan pada prinsip syariah yang menghindari riba, gharar, dan maysir. Oleh karena itu, manajemen operasional menjadi aspek penting untuk menjaga kinerja dan keberlanjutan bank syariah (Fauzi & Riyadi, 2022).

Penghimpunan dana menjadi salah satu aktivitas utama yang dikelola melalui manajemen operasional bank syariah. Produk yang digunakan meliputi tabungan, giro, dan deposito berbasis akad syariah seperti wadiah dan mudharabah. Dana yang dihimpun dari masyarakat tersebut selanjutnya dikelola secara produktif untuk kegiatan pembiayaan. Pengelolaan penghimpunan dana yang baik akan meningkatkan likuiditas bank serta memperkuat kemampuan dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor riil (Rahman, 2021).

Penyaluran pembiayaan merupakan bagian penting dari operasional bank syariah yang bertujuan untuk mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Pembiayaan dilakukan melalui berbagai akad seperti murabahah, musyarakah, mudharabah, ijarah, dan salam sesuai dengan kebutuhan nasabah. Proses penyaluran pembiayaan memerlukan analisis kelayakan usaha secara komprehensif agar dana yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal. Monitoring pembiayaan juga diperlukan untuk meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah serta menjaga kualitas aset bank syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Layanan jasa perbankan juga menjadi bagian penting dari manajemen operasional bank syariah. Layanan tersebut meliputi transfer dana, pembayaran tagihan, layanan digital banking, serta berbagai jasa lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengembangan layanan berbasis teknologi menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah. Pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas jangkauan layanan bank syariah kepada masyarakat (Anwar et al., 2024).

Kepatuhan terhadap prinsip syariah harus dijaga dalam setiap kegiatan operasional bank syariah. Pengawasan terhadap kepatuhan tersebut dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah yang memiliki peran strategis dalam memastikan seluruh produk dan layanan sesuai dengan ketentuan syariah. Dewan Pengawas Syariah memberikan fatwa, rekomendasi, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan operasional bank. Peran tersebut menjadi penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah (OJK, 2023).

Penerapan prinsip kehati-hatian menjadi bagian dari manajemen operasional yang harus diperhatikan oleh bank syariah. Keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan perlu dijaga agar likuiditas bank tetap stabil. Selain itu, efisiensi operasional juga harus ditingkatkan melalui pengelolaan biaya yang optimal dan peningkatan kualitas layanan. Pengelolaan operasional yang baik akan mendukung peningkatan kinerja bank syariah secara berkelanjutan (Rahman, 2022).

Secara keseluruhan, manajemen operasional bank syariah berperan penting dalam memastikan kelancaran kegiatan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengelolaan penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, serta layanan jasa harus dilakukan secara terintegrasi dan profesional. Pengawasan dari Dewan Pengawas Syariah menjadi faktor penting dalam menjaga kepatuhan syariah. Manajemen operasional yang efektif akan meningkatkan daya saing bank syariah serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Anwar et al., 2024).

c. Manajemen Risiko Bank Syariah

Manajemen risiko bank syariah merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko yang timbul dalam kegiatan operasional perbankan. Penerapan manajemen risiko menjadi penting karena bank syariah menghadapi karakteristik risiko yang berbeda dengan bank konvensional, terutama terkait dengan penggunaan akad berbasis bagi hasil dan transaksi riil. Pengelolaan risiko yang baik akan membantu bank syariah menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Risiko pembiayaan menjadi risiko utama yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko ini muncul ketika nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan akad yang telah disepakati. Pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah memiliki tingkat risiko yang relatif lebih tinggi karena keuntungan bergantung pada kinerja usaha nasabah. Oleh karena itu, bank syariah harus melakukan analisis kelayakan usaha secara komprehensif serta monitoring secara berkala untuk meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah (Fauzi & Riyadi, 2022).

Risiko likuiditas juga menjadi perhatian penting dalam manajemen risiko bank syariah. Risiko ini terjadi ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek akibat ketidakseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Pengelolaan likuiditas harus dilakukan secara hati-hati dengan menjaga proporsi dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penarikan dana nasabah. Selain itu, bank syariah juga perlu memanfaatkan instrumen pasar uang syariah untuk menjaga stabilitas likuiditas (OJK, 2023).

Risiko operasional merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan sistem, kesalahan manusia, maupun prosedur yang tidak berjalan dengan baik. Risiko ini dapat mempengaruhi kualitas layanan dan kinerja bank syariah secara keseluruhan. Pengendalian risiko operasional dilakukan melalui penerapan standar operasional prosedur yang jelas, penggunaan teknologi yang andal, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Dengan pengelolaan risiko operasional yang baik, bank syariah dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan kepada nasabah (Rahman, 2021).

Risiko kepatuhan syariah menjadi karakteristik khusus yang dimiliki oleh bank syariah. Risiko ini muncul apabila kegiatan operasional bank tidak sesuai dengan prinsip syariah yang telah ditetapkan. Untuk meminimalkan risiko tersebut, bank syariah harus memastikan bahwa seluruh produk dan layanan telah mendapatkan persetujuan dari Dewan

Pengawas Syariah. Pengawasan yang ketat terhadap kepatuhan syariah akan menjaga reputasi bank serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah (Anwar et al., 2024).

d. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan bank syariah. Keberhasilan operasional bank syariah sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. SDM tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis di bidang perbankan, tetapi juga memahami prinsip-prinsip syariah yang menjadi dasar operasional bank. Kompetensi tersebut diperlukan agar setiap aktivitas perbankan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan syariah dan standar profesional yang berlaku (Rahman, 2021).

Kebutuhan terhadap SDM yang kompeten dalam perbankan syariah semakin meningkat seiring dengan perkembangan industri keuangan syariah. Bank syariah memerlukan tenaga kerja yang memahami akad-akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah. Pemahaman terhadap akad tersebut penting agar karyawan dapat memberikan layanan yang tepat kepada nasabah. Selain itu, kemampuan analisis pembiayaan berbasis syariah juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM bank syariah (Fauzi & Riyadi, 2022).

Pengembangan sumber daya manusia dalam bank syariah dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan. Program pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman karyawan terhadap produk perbankan syariah, manajemen risiko, serta layanan berbasis digital. Pelatihan juga membantu karyawan dalam memahami regulasi terbaru yang berkaitan dengan industri perbankan syariah. Upaya pengembangan SDM tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme karyawan bank syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Selain kompetensi teknis, bank syariah juga menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan moral dalam pengelolaan sumber daya manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab menjadi bagian dari budaya kerja bank syariah. Penerapan nilai-nilai tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang profesional sekaligus sesuai dengan prinsip Islam. Budaya kerja berbasis syariah ini menjadi keunggulan yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional (OJK, 2023).

Perencanaan SDM juga menjadi bagian penting dalam manajemen sumber daya manusia bank syariah. Perencanaan tersebut meliputi rekrutmen, penempatan, pengembangan karier, serta evaluasi kinerja karyawan. Proses rekrutmen harus mempertimbangkan kompetensi perbankan dan pemahaman syariah secara seimbang. Dengan perencanaan SDM yang baik, bank syariah dapat meningkatkan produktivitas karyawan serta mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah secara berkelanjutan (Anwar et al., 2024).

e. Manajemen Pemasaran Bank Syariah

Manajemen pemasaran bank syariah merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan produk dan layanan kepada masyarakat dengan tetap berlandaskan prinsip syariah. Strategi pemasaran bank syariah menekankan pada nilai-nilai keadilan, transparansi, serta kemitraan antara bank dan nasabah. Pendekatan pemasaran tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada edukasi masyarakat mengenai sistem keuangan syariah. Dengan demikian, pemasaran bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bank konvensional (Rahman, 2021).

Strategi pemasaran bank syariah juga menitikberatkan pada segmentasi pasar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bank syariah dapat menyasar berbagai segmen seperti pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, institusi pendidikan, serta masyarakat umum yang membutuhkan layanan keuangan berbasis syariah. Penentuan segmentasi pasar yang tepat akan membantu bank syariah dalam merancang produk yang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pemasaran serta memperluas pangsa pasar bank syariah (Fauzi & Riyadi, 2022).

Pengembangan produk menjadi bagian penting dalam manajemen pemasaran bank syariah. Produk yang ditawarkan harus inovatif, kompetitif, serta sesuai dengan prinsip syariah. Bank syariah perlu mengembangkan produk pembiayaan, tabungan, dan layanan jasa yang mampu bersaing dengan bank konvensional. Selain itu, transparansi dalam penetapan margin dan sistem bagi hasil menjadi faktor penting dalam menarik minat nasabah. Inovasi produk yang berkelanjutan akan meningkatkan daya saing bank syariah di industri perbankan (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas pemasaran bank syariah. Penggunaan mobile banking, internet banking, dan media sosial dapat membantu bank syariah menjangkau masyarakat secara lebih luas. Digital marketing juga memungkinkan bank syariah memberikan informasi produk secara cepat dan efisien. Selain itu, layanan digital dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta mempermudah transaksi nasabah dalam menggunakan produk perbankan syariah (OJK, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai aspek manajemen perbankan syariah di Indonesia. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen perbankan syariah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji berbagai perspektif ilmiah secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengelolaan operasional, risiko, sumber daya manusia, dan pemasaran bank syariah. Penggunaan metode studi pustaka juga relevan untuk mengidentifikasi perkembangan terbaru industri perbankan syariah berdasarkan sumber ilmiah yang terpercaya (Sugiyono, 2022).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah. Data tersebut meliputi jurnal nasional dan

internasional, buku teks terkait perbankan syariah, laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta tahun publikasi yang relatif terbaru. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai aspek manajemen perbankan syariah di Indonesia (Zed, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan manajemen perbankan syariah. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci yang relevan, kemudian menyeleksi sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema seperti manajemen operasional, manajemen risiko, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen pemasaran. Tahapan ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis serta memastikan data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2019).

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, persamaan, serta perbedaan antara teori dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil analisis selanjutnya disusun secara runtut untuk memberikan gambaran mengenai aspek manajemen perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang komprehensif serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan manajemen perbankan syariah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Operasional Perbankan Syariah

Manajemen operasional perbankan syariah merupakan proses pengelolaan kegiatan utama bank yang bertujuan untuk memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan prinsip syariah dan standar perbankan. Pengelolaan operasional mencakup penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, serta layanan jasa kepada nasabah. Operasional yang efektif akan mendukung kelancaran fungsi intermediasi bank syariah dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Oleh karena itu, manajemen operasional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan daya saing perbankan syariah di Indonesia (Fauzi & Riyadi, 2022).

Penghimpunan dana pada bank syariah dilakukan melalui produk tabungan, giro, dan deposito berbasis akad syariah. Produk tabungan dan giro umumnya menggunakan akad wadiah dan mudharabah, sedangkan deposito menggunakan akad mudharabah dengan sistem bagi hasil. Dana yang dihimpun dari masyarakat tersebut menjadi sumber utama pembiayaan bagi bank syariah. Pengelolaan penghimpunan dana yang optimal akan meningkatkan likuiditas bank serta memperkuat kemampuan dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor riil (Rahman, 2021).

Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan operasional utama bank syariah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pembiayaan dilakukan melalui berbagai akad seperti murabahah, musyarakah, dan mudharabah sesuai dengan kebutuhan nasabah.

Akad murabahah digunakan untuk pembiayaan jual beli, sedangkan musyarakah dan mudharabah digunakan untuk pembiayaan berbasis kerja sama usaha. Penyaluran pembiayaan yang tepat akan meningkatkan produktivitas usaha nasabah sekaligus memberikan keuntungan bagi bank syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Pengelolaan operasional bank syariah juga mencakup proses analisis pembiayaan yang dilakukan sebelum penyaluran dana. Analisis tersebut bertujuan untuk menilai kelayakan usaha, kemampuan pembayaran, serta risiko yang mungkin timbul. Proses ini penting untuk meminimalkan terjadinya pembiayaan bermasalah yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Monitoring terhadap pembiayaan juga perlu dilakukan secara berkala agar dana yang disalurkan dapat digunakan sesuai tujuan yang telah disepakati (Anwar et al., 2024).

Selain penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, layanan jasa perbankan menjadi bagian penting dalam manajemen operasional bank syariah. Layanan tersebut meliputi transfer dana, pembayaran tagihan, layanan digital banking, serta berbagai jasa lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengembangan layanan berbasis teknologi membantu bank syariah meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan. Layanan yang cepat dan mudah akan meningkatkan kepuasan nasabah serta memperkuat loyalitas terhadap bank syariah (OJK, 2023).

Pengelolaan operasional yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan kepada nasabah. Koordinasi yang terintegrasi antara penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, dan layanan jasa akan mendukung kinerja bank syariah secara keseluruhan. Selain itu, penerapan prinsip syariah dalam setiap kegiatan operasional juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan manajemen operasional yang efektif, perbankan syariah di Indonesia dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Rahman, 2022).

b. Manajemen Risiko Perbankan Syariah

Manajemen risiko perbankan syariah merupakan proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Penerapan manajemen risiko menjadi penting karena bank syariah beroperasi dengan prinsip bagi hasil dan transaksi berbasis aset riil yang memiliki karakteristik risiko tersendiri. Pengelolaan risiko yang efektif akan membantu bank syariah menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi aspek penting dalam operasional bank syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Risiko pembiayaan merupakan risiko utama yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko ini muncul ketika nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban sesuai dengan akad yang telah disepakati. Pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan pembiayaan jual beli. Kondisi tersebut menyebabkan bank syariah harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah (Fauzi & Riyadi, 2022).

Upaya untuk meminimalkan risiko pembiayaan dilakukan melalui analisis kelayakan pembiayaan yang ketat. Analisis tersebut mencakup penilaian terhadap karakter nasabah, kemampuan usaha, kondisi keuangan, serta prospek bisnis yang dijalankan. Selain itu, bank syariah juga mempertimbangkan jaminan dan struktur pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Proses analisis yang komprehensif akan membantu bank dalam menyalurkan pembiayaan yang berkualitas (Rahman, 2021).

Monitoring pembiayaan secara berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam manajemen risiko bank syariah. Monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa dana yang disalurkan digunakan sesuai dengan tujuan pembiayaan. Bank syariah melakukan pengawasan terhadap perkembangan usaha nasabah serta kemampuan pembayaran secara periodik. Langkah ini bertujuan untuk mendeteksi potensi pembiayaan bermasalah sejak dini sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan (Anwar et al., 2024).

Selain risiko pembiayaan, bank syariah juga menghadapi risiko likuiditas yang berkaitan dengan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek. Risiko ini muncul ketika terjadi ketidakseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Pengelolaan likuiditas yang baik dilakukan dengan menjaga proporsi dana likuid serta memanfaatkan instrumen pasar uang syariah. Pengendalian risiko likuiditas penting untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap bank syariah (OJK, 2023).

Risiko operasional juga menjadi perhatian dalam manajemen risiko perbankan syariah. Risiko ini dapat timbul akibat kesalahan sistem, prosedur yang tidak berjalan dengan baik, maupun faktor sumber daya manusia. Risiko operasional dapat mempengaruhi kualitas layanan serta kinerja bank secara keseluruhan. Penerapan standar operasional prosedur yang jelas serta penggunaan teknologi yang andal dapat membantu meminimalkan risiko operasional (Rahman, 2022).

Risiko kepatuhan syariah merupakan karakteristik khusus yang dimiliki oleh bank syariah. Risiko ini muncul apabila kegiatan operasional bank tidak sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku. Untuk mengendalikan risiko tersebut, bank syariah harus memastikan bahwa seluruh produk dan layanan telah mendapatkan persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah. Pengawasan yang ketat terhadap kepatuhan syariah akan menjaga reputasi bank dan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Fauzi & Riyadi, 2022).

Penerapan manajemen risiko yang efektif akan membantu bank syariah menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha. Integrasi antara analisis pembiayaan, monitoring berkelanjutan, pengelolaan likuiditas, serta pengawasan kepatuhan syariah menjadi faktor penting dalam pengendalian risiko. Manajemen risiko yang baik juga dapat meningkatkan kualitas pembiayaan dan efisiensi operasional. Dengan demikian, bank syariah dapat meningkatkan kinerja serta memperkuat perannya dalam sistem keuangan nasional (Anwar et al., 2024).

c. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan operasional bank syariah. Kualitas SDM sangat menentukan kemampuan bank dalam memberikan layanan yang profesional sekaligus sesuai dengan prinsip syariah. Bank

syariah membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kompetensi di bidang perbankan, tetapi juga memahami nilai-nilai syariah dalam setiap aktivitas operasional. Pengelolaan SDM yang baik akan membantu bank syariah meningkatkan kinerja serta memperkuat daya saing di industri keuangan (Rahman, 2021).

Kebutuhan terhadap SDM yang kompeten semakin meningkat seiring dengan perkembangan industri perbankan syariah. Bank syariah memerlukan karyawan yang memahami berbagai produk dan akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah. Pemahaman terhadap akad tersebut penting agar karyawan dapat menjelaskan produk secara tepat kepada nasabah. Selain itu, kemampuan analisis pembiayaan berbasis syariah juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM bank syariah (Fauzi & Riyadi, 2022).

Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui program pelatihan dan pendidikan secara berkelanjutan. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan pemahaman karyawan terhadap prinsip syariah, manajemen risiko, serta operasional perbankan modern. Selain itu, pelatihan juga mencakup penggunaan teknologi digital yang semakin berkembang dalam layanan perbankan. Program pengembangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme serta kompetensi karyawan bank syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Pengembangan SDM juga mencakup proses rekrutmen yang selektif dan sesuai dengan kebutuhan bank syariah. Proses rekrutmen harus mempertimbangkan kompetensi akademik, pengalaman kerja, serta pemahaman terhadap prinsip syariah. Penempatan karyawan juga harus disesuaikan dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas kerja dalam operasional bank syariah (Anwar et al., 2024).

Budaya kerja berbasis nilai Islam menjadi salah satu keunggulan kompetitif dalam manajemen sumber daya manusia bank syariah. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme menjadi landasan dalam menjalankan tugas. Penerapan budaya kerja tersebut dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan harmonis. Selain itu, budaya kerja berbasis syariah juga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap layanan bank syariah (OJK, 2023).

Evaluasi kinerja karyawan juga menjadi bagian penting dalam manajemen sumber daya manusia. Penilaian kinerja dilakukan secara berkala untuk mengetahui pencapaian kerja serta kebutuhan pengembangan karyawan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam pemberian penghargaan, promosi jabatan, maupun pelatihan lanjutan. Sistem evaluasi yang baik akan mendorong karyawan untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme (Rahman, 2022).

d. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran bank syariah merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan produk dan layanan kepada masyarakat dengan tetap berlandaskan prinsip syariah. Strategi pemasaran bank syariah dilakukan melalui edukasi masyarakat mengenai konsep keuangan syariah serta perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Edukasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat

terhadap produk dan layanan yang ditawarkan. Dengan meningkatnya literasi keuangan syariah, minat masyarakat untuk menggunakan layanan bank syariah juga akan semakin meningkat (Rahman, 2021).

Digital marketing menjadi strategi penting dalam manajemen pemasaran bank syariah. Pemanfaatan media sosial, website resmi, dan platform digital lainnya memungkinkan bank syariah menjangkau masyarakat secara lebih luas. Promosi melalui media digital dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi produk, layanan, serta keunggulan bank syariah secara cepat dan efisien. Selain itu, digital marketing juga membantu bank syariah dalam membangun citra positif serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan yang ditawarkan (Fauzi & Riyadi, 2022).

Pemanfaatan teknologi digital seperti mobile banking syariah menjadi faktor penting dalam menarik nasabah baru. Layanan mobile banking memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi seperti transfer, pembayaran, dan pengecekan saldo secara praktis. Kemudahan akses layanan digital juga meningkatkan kepuasan nasabah serta memperkuat loyalitas terhadap bank syariah. Pengembangan layanan digital yang inovatif akan meningkatkan daya saing bank syariah di tengah perkembangan teknologi keuangan (OJK, 2023).

e. Manajemen Kepatuhan Syariah

Manajemen kepatuhan syariah merupakan aspek penting dalam operasional perbankan syariah yang membedakannya dari bank konvensional. Kepatuhan terhadap prinsip syariah menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, maupun layanan jasa perbankan. Seluruh aktivitas bank syariah harus bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir serta mengikuti ketentuan akad yang sesuai dengan syariah Islam. Penerapan kepatuhan syariah yang konsisten akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan nilai Islam (Rahman, 2021).

Dewan Pengawas Syariah memiliki peran strategis dalam memastikan kepatuhan syariah pada operasional bank. Dewan Pengawas Syariah bertugas memberikan pengawasan terhadap produk, layanan, serta kebijakan yang diterapkan oleh bank syariah. Selain itu, Dewan Pengawas Syariah juga memberikan rekomendasi dan fatwa terkait kesesuaian produk dengan prinsip syariah. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan bank syariah berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (OJK, 2023).

Proses pengawasan kepatuhan syariah dilakukan sejak tahap perencanaan produk hingga implementasi operasional. Setiap produk baru yang akan diluncurkan harus melalui kajian dan persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah. Kajian tersebut meliputi struktur akad, mekanisme transaksi, serta potensi risiko yang mungkin timbul. Dengan adanya proses ini, bank syariah dapat memastikan bahwa produk yang ditawarkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah (Fauzi & Riyadi, 2022).

Manajemen kepatuhan syariah juga mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan akad dalam kegiatan operasional sehari-hari. Bank syariah harus memastikan bahwa akad yang digunakan dalam pembiayaan, penghimpunan dana, dan layanan jasa telah diterapkan

secara konsisten. Kesalahan dalam penerapan akad dapat menimbulkan risiko kepatuhan syariah yang dapat mempengaruhi reputasi bank. Oleh karena itu, pengawasan internal terhadap implementasi akad menjadi bagian penting dalam manajemen kepatuhan syariah (Hidayat & Nurhayati, 2020).

Selain pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah, bank syariah juga perlu menerapkan sistem audit syariah secara berkala. Audit syariah dilakukan untuk menilai kesesuaian operasional bank dengan prinsip syariah serta mengidentifikasi potensi pelanggaran. Hasil audit digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem dan prosedur yang belum sesuai. Penerapan audit syariah yang efektif akan membantu menjaga integritas operasional bank syariah (Anwar et al., 2024).

Peningkatan pemahaman karyawan terhadap prinsip syariah juga menjadi bagian dari manajemen kepatuhan syariah. Bank syariah perlu memberikan pelatihan kepada karyawan agar memahami konsep akad dan implementasinya dalam operasional perbankan. Pemahaman yang baik dari karyawan akan membantu memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada nasabah sesuai dengan prinsip syariah. Langkah ini juga dapat meminimalkan risiko kesalahan dalam penerapan transaksi syariah (Rahman, 2022).

Manajemen kepatuhan syariah yang efektif akan memperkuat kredibilitas bank syariah di mata masyarakat. Pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah, audit syariah, serta peningkatan kompetensi karyawan menjadi faktor penting dalam menjaga kepatuhan syariah. Kepatuhan yang konsisten akan meningkatkan kepercayaan nasabah serta mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah. Dengan demikian, manajemen kepatuhan syariah menjadi elemen utama dalam menjaga keberlanjutan bank syariah di Indonesia (OJK, 2023).

KESIMPULAN

Aspek manajemen perbankan syariah di Indonesia meliputi manajemen operasional, manajemen risiko, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran, dan manajemen kepatuhan syariah. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam meningkatkan kinerja bank syariah. Manajemen operasional yang efektif mampu meningkatkan efisiensi penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, sedangkan manajemen risiko berfungsi menjaga stabilitas keuangan bank. Integrasi antara kedua aspek tersebut menjadi dasar dalam mendukung pertumbuhan perbankan syariah secara berkelanjutan.

Implementasi manajemen yang efektif serta inovasi produk berbasis digital dapat meningkatkan daya saing bank syariah di Indonesia. Pengembangan layanan digital seperti mobile banking syariah dan platform transaksi online membantu bank menjangkau lebih banyak nasabah. Integrasi antara aspek manajemen operasional, risiko, SDM, pemasaran, dan kepatuhan syariah akan menciptakan sistem perbankan yang efisien dan berkelanjutan. Dengan demikian, perbankan syariah di Indonesia memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional.

Bank syariah perlu meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan agar karyawan memiliki pemahaman yang kuat mengenai prinsip syariah dan praktik perbankan

modern. Selain itu, inovasi produk digital perlu terus dikembangkan untuk memperluas pangsa pasar serta meningkatkan kemudahan layanan bagi nasabah. Penguatan tata kelola perusahaan dan kepatuhan syariah juga harus ditingkatkan secara konsisten agar kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah semakin kuat. Upaya tersebut diharapkan mampu mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., Hasan, R., & Karim, A. (2024). The evolution of Islamic banking in Indonesia: Challenges, opportunities and future prospects. *International Journal of Islamic Finance Research*, 8(1), 1–15.

Fauzi, A., & Riyadi, S. (2022). Risk management and operational efficiency in Islamic banking industry. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 10(2), 85–97.

Hidayat, R., & Nurhayati, S. (2020). Implementation of risk management in Indonesian Islamic banking. *Journal of Sharia Banking*, 5(1), 45–56.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Roadmap pengembangan perbankan syariah Indonesia 2023–2027*. Jakarta: OJK.

Rahman, A. (2021). Islamic banking marketing strategy and customer trust development. *Journal of Islamic Economics and Business*, 7(2), 120–134.

Rahman, A. (2022). Human resource development in Islamic banking institutions. *Journal of Islamic Management Studies*, 4(1), 33–44.

Abdullah, M., & Pratama, Y. (2021). Digital transformation in Islamic banking services. *Journal of Islamic Financial Studies*, 6(2), 77–89.

Karim, N., & Huda, M. (2020). Sharia compliance and governance in Islamic banking. *International Journal of Islamic Economics*, 12(1), 55–68.

Sari, D., & Putri, R. (2023). Marketing strategy of Islamic banks in the digital era. *Journal of Islamic Business Research*, 9(1), 14–27.

Wahyudi, I., & Santoso, B. (2022). Operational management efficiency of Islamic banking in Indonesia. *Journal of Islamic Banking Performance*, 7(2), 101–115.

Nasution, M., & Arifin, Z. (2020). Islamic banking human resource competency development. *Journal of Sharia Human Resource Management*, 5(1), 23–36.

Yusuf, M., & Kurniawan, A. (2024). Islamic banking competitiveness in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Economics*, 11(1), 40–55.

Lestari, F., & Ramadhan, D. (2021). Customer satisfaction and service quality in Islamic banking. *Journal of Islamic Marketing and Service*, 6(1), 65–78.

Prabowo, H., & Setiawan, A. (2023). Risk mitigation strategy in Islamic banking industry. *Journal of Islamic Risk Management*, 8(2), 90–104.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perbankan syariah Indonesia 2024*. Jakarta: OJK.